



TRANSFORMASI EDUKASI *FEMININE HYGIENE* MELALUI MEDIA SOSIAL

Irma ¹, Andi Kamal M.Sallo ²

^{1,2} Program Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju
irma.muhsen270890@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model edukasi feminine hygiene berbasis media sosial dalam mentransformasi pendidikan kesehatan di kalangan remaja putri. Menggunakan desain quasi-experimental, studi ini melibatkan 60 siswi SMK Fatimah Mamuju yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi menerima edukasi melalui konten audio-visual di media sosial, sementara kelompok kontrol mendapatkan edukasi kesehatan standar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan praktik feminine hygiene pada kelompok intervensi ($p < 0.001$). Preferensi media edukasi bervariasi berdasarkan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan, dengan video dan aplikasi mobile menjadi pilihan utama. Studi ini mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis media sosial efektif dalam meningkatkan aksesibilitas informasi kesehatan, mengurangi stigma, dan mendorong perubahan perilaku positif. Temuan ini menyoroti potensi transformatif dari integrasi teknologi digital dalam pendidikan kesehatan reproduksi, memberikan implikasi penting untuk pengembangan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif dan inklusif bagi remaja.

Kata Kunci: *Edukasi Kesehatan, Kebersihan Feminin, Media Sosial, Remaja Putri, Teknologi Digital.*

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of a social media-based feminine hygiene education model in transforming health education among adolescent girls. Employing a quasi-experimental design, the study involved 60 female students from SMK Fatimah Mamuju, divided into intervention and control groups. The intervention group received education through audio-visual content on social media, while the control group received standard health education. Results demonstrated a significant improvement in feminine hygiene knowledge and practices within the intervention group ($p < 0.001$). Preferences for educational media varied based on cultural background and education level, with videos and mobile applications emerging as primary choices. This study reveals that the social media-based approach is effective in enhancing accessibility to health information, reducing stigma, and promoting positive behavioral changes. These findings highlight the transformative potential of integrating digital technology in reproductive health education, providing important implications for developing more effective and inclusive health promotion strategies for adolescents.

Keywords: *Adolescent Girls, Digital Technology, Feminine Hygiene, Health Education, Social Media*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

Email : irma.muhsen270890@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan kebersihan feminin bagi remaja dapat memengaruhi perilaku mereka dalam merawat kesehatan reproduksi dan mengurangi risiko infeksi. Efek jangka panjang dari pendidikan kebersihan wanita pada hasil kesehatan fisik dan mental pada wanita beragam dan signifikan. Pendidikan tentang kebersihan menstruasi sangat penting untuk kesejahteraan remaja perempuan, karena membantu mencegah masalah kesehatan fisik seperti infeksi saluran reproduksi, penyakit radang panggul, dan kanker serviks (Iswarya Santhanakrishnan & Varshini Athipathy, 2018; Patrisia, 2024)

Peningkatan praktik kebersihan menstruasi, difasilitasi oleh pendidikan, dapat mengarah pada hasil kesehatan fisik yang lebih baik, yang pada akhirnya secara positif mempengaruhi kesehatan mental. Misalnya, kesehatan fisik dan perilaku kesehatan yang lebih baik, yang sering merupakan hasil dari peningkatan pendidikan, telah terbukti memediasi efek perlindungan pendidikan pada kesejahteraan mental, mengurangi gejala depresi dan kecemasan (Mustikarani dkk., 2021; Subair dkk., 2022)

Reformasi edukasi telah menunjukkan manfaat kesehatan mental jangka panjang, seperti kemungkinan depresi dan diagnosis kecemasan yang lebih rendah di kemudian hari (Peni dkk., 2023; Widyaningsih dkk., 2022). Reformasi ini juga mempromosikan perilaku kesehatan yang lebih baik, seperti peningkatan latihan fisik, yang berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan fisik dan mental (Hanum dkk., 2021)

Dampak positif pendidikan pada kesehatan mental penting di kalangan perempuan dan penduduk pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang ditargetkan bermanfaat bagi mereka (Iswarya Santhanakrishnan & Varshini Athipathy, 2018). Oleh karena itu, pendidikan kebersihan feminin yang komprehensif tidak hanya membahas masalah kesehatan fisik langsung tetapi juga menumbuhkan manfaat kesehatan mental jangka panjang. Mengintegrasikan pendidikan tersebut ke dalam kebijakan kesehatan dan pendidikan yang lebih luas akan memberikan manfaat yang lebih besar.

Integrasi pendidikan kebersihan wanita ke dalam kurikulum sekolah secara signifikan meningkatkan kesejahteraan siswa perempuan melalui penanganan berbagai dimensi kesehatan, pendidikan, dan pengalaman sosial mereka. Pertama, memberikan pendidikan manajemen kebersihan menstruasi (MHM) yang komprehensif membantu wanita muda mengelola siklus menstruasi mereka dengan lebih efektif, mengurangi rasa takut dan kecemasan yang terkait dengan menstruasi dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka (Laska dkk., 2023; Sallo dkk., 2024). Pendidikan ini memberdayakan anak perempuan dengan pengetahuan untuk menjaga kebersihan pribadi, sehingga mencegah infeksi dan

masalah kesehatan lainnya (Markolinda & Putri, 2024). Selain itu, ketersediaan fasilitas sanitasi yang responsif terhadap gender di sekolah sangat penting untuk menjaga privasi dan kenyamanan, yang secara langsung berdampak pada kehadiran dan partisipasi anak perempuan dalam kegiatan sekolah. Kondisi sanitasi yang buruk menyebabkan ketidakhadiran dan penurunan kinerja akademik, karena anak perempuan menghindari sekolah selama periode menstruasi mereka akibat fasilitas yang tidak memadai dan takut akan rasa malu (Ahsan & bin Ahsan, 2023). Selain itu, pendidikan MHM membantu membongkar stigma budaya dan tabu seputar menstruasi, menumbuhkan lingkungan sekolah yang lebih mendukung dan inklusif. Pergeseran budaya ini sangat penting untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri anak perempuan, yang terkait dengan hasil akademik yang lebih baik dan kesehatan mental secara keseluruhan (Akanzum & Piennaah, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat dan sesi konseling kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku yang berkaitan dengan kebersihan menstruasi, sebagaimana dibuktikan oleh antusiasme yang tinggi dan peningkatan tingkat pengetahuan di antara peserta dalam program tersebut (Markolinda & Putri, 2024). Selanjutnya, mengintegrasikan MHM ke dalam program kesehatan sekolah sejalan dengan upaya global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender, sehingga berkontribusi pada manfaat masyarakat yang lebih luas (Syaekhu dkk., 2022; Thurairasu, 2023). Singkatnya, integrasi pendidikan kebersihan wanita ke dalam kurikulum sekolah adalah pendekatan multifaset yang tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik siswa perempuan tetapi juga mendukung pencapaian pendidikan dan kesejahteraan psikologis mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung.

Kesenjangan pengetahuan saat ini dalam pendidikan kebersihan wanita di Indonesia signifikan dan beragam, terutama berasal dari tabu budaya, intervensi pendidikan yang tidak memadai, dan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak remaja perempuan dan perempuan di pedesaan dan dataran tinggi terpencil, seperti di Provinsi Papua, memiliki pengetahuan dan sikap moderat terhadap Manajemen Kebersihan Menstruasi (MHM), tetapi praktik mereka tetap tidak higienis, meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi dan pencemaran lingkungan (Assa dkk., 2024). Selain itu, sejumlah besar remaja Indonesia menunjukkan 5,2 juta wanita muda sering mengalami ketidaknyamanan selama menstruasi karena praktik kebersihan yang tidak memadai (Amalia & Diniyah, 2023). Kurangnya pengetahuan semakin diperburuk oleh

fakta bahwa 1 dari 5 anak perempuan di Indonesia tidak menyadari manajemen kebersihan menstruasi yang tepat, yang menyebabkan absen dari sekolah dan kehilangan kesempatan pendidikan (Irma, 2022a; Markolinda & Putri, 2024).

Untuk mengatasi kesenjangan ini, berbagai strategi pendidikan telah diusulkan dan diterapkan. Intervensi yang efektif termasuk pendidikan sebaya, biblioterapi, dan metode edutainment seperti ular dan tangga, serta pendidikan massal melalui konseling, kuliah, dan demonstrasi. Penggunaan media cetak dan elektronik, seperti selebaran, buklet, slide, dan video, telah terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik yang terkait dengan MHM (Yanti dkk., 2023). Upaya Kementerian Kesehatan Indonesia melalui program Trias UKS, yang mencakup pendidikan kesehatan, layanan, dan membina lingkungan sekolah yang sehat, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan praktik kebersihan menstruasi di kalangan remaja (Markolinda & Putri, 2024). Secara keseluruhan, kombinasi intervensi pendidikan yang ditargetkan, peningkatan aksesibilitas terhadap produk-produk kebersihan, dan melanggar tabu budaya dapat secara signifikan meningkatkan pendidikan kebersihan wanita di Indonesia (Amalia & Diniyah, 2023; Assa dkk., 2024; Haryadi, 2024; Irma, 2022b; Markolinda & Putri, 2024; Yanti dkk., 2023).

Teknologi digital memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan, beralih dari metode tradisional ke platform digital, sehingga merevolusi lanskap pengajaran dan pembelajaran. Transformasi ini meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuatnya lebih inovatif, dinamis, dan selaras dengan kebutuhan pasar kerja modern (Aditya & Suranto, 2024). Integrasi alat digital dalam lingkungan pendidikan telah terbukti meningkatkan efisiensi pengajaran, aksesibilitas ke materi pendidikan, dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan Ukraina (Vysochan dkk., 2024). Platform digital, yang berfungsi sebagai tempat virtual untuk konten akademik, komunikasi, dan interaksi interaktif, merupakan pusat transformasi ini, menyediakan akses ke lingkungan pendidikan digital dari mana saja di dunia dan mendukung pembelajaran jarak jauh, yang menjadi sangat relevan selama pandemi COVID-19 dan krisis lainnya (Nadrljanski dkk., 2022). Namun, pergeseran ke pendidikan digital juga menghadirkan tantangan, seperti fenomena “pemikiran klip” dan krisis budaya teks, yang perlu ditangani untuk memastikan kualitas pelatihan profesional (Sych dkk., 2021). Terlepas dari tantangan ini, adopsi luas pembelajaran digital selama pandemi COVID-19 telah menggarisbawahi pentingnya platform digital dalam menjaga kelangsungan pendidikan dan telah menyebabkan apresiasi yang lebih besar terhadap

potensi mereka untuk memodernisasi model dan kegiatan pendidikan (Irma, Kusbandiyah, dkk., 2023; Singh & Singh, 2024). Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi transformasi digital dalam pendidikan membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup dukungan kelembagaan yang kuat, pelatihan untuk pendidik, dan infrastruktur yang memadai, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas siswa dan efisiensi proses pengajaran.

Manajemen kebersihan menstruasi (MHM) adalah masalah kesehatan masyarakat yang kritis, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana pendidikan dan sumber daya yang tidak memadai memperburuk tantangan yang dihadapi oleh anak perempuan dan perempuan yang sedang menstruasi (Tzeghai dkk., 2015). Kebersihan menstruasi yang buruk dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang parah seperti infeksi, sindrom syok toksik, dan kanker serviks, yang seringkali merupakan akibat dari penggantian produk menstruasi yang tepat dengan bahan yang tidak aman karena kendala keuangan. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan praktik kebersihan menstruasi, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan praktik di kalangan gadis remaja setelah program pendidikan kesehatan terstruktur (Irma, Pelu, dkk., 2023; Parasuraman dkk., 2022). Selanjutnya, pengembangan alat dan metode inovatif oleh program-program seperti Program Penelitian Inovasi Klinis Perawatan Wanita P&G telah memajukan pemahaman tentang kesehatan urogenital dan dampak produk kebersihan wanita pada kualitas hidup perempuan (Tzeghai dkk., 2015).

Manfaat kesehatan masyarakat jangka panjang dari peningkatan pendidikan kebersihan menstruasi juga terbukti dalam konteks bencana, di mana kurangnya manajemen menstruasi yang tepat dapat memperburuk kerentanan kesehatan (Lorenzoni dkk., 2020). Mengatasi kesehatan menstruasi secara holistik, termasuk dalam pengaturan kemanusiaan, sangat penting untuk kesejahteraan lebih dari 30 juta anak perempuan dan perempuan pengungsi internal dan pengungsi di seluruh dunia (Sommer dkk., 2020). Oleh karena itu, mengubah pendidikan kebersihan wanita tidak hanya mendesak tetapi penting untuk mengurangi risiko kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, dan memastikan akses yang adil ke sumber daya kesehatan menstruasi secara global. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan perilaku remaja dalam melakukan kebersihan feminin sebelum dan setelah paparan terhadap media edukasi.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan selama 1 tahun yaitu tahun 2024. Penelitian ini akan menggunakan

metode quasy experiment Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Fatimah Mamuju. Sekolah ini terletak di Jalan Soekarno Hattan No 09 Karena, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Populasi penelitian ini adalah remaja putri yang berstatus sebagai siswi SMK Fatimah Mamuju kelas X-XII. Remaja putri akan di bagi ke dalam 2 kelompok besar secara acak yaitu 30 orang dikelompok eksperimen dan 30 orang di kelompok control. Kelompok eksperimen akan diberikan edukasi menggunakan media audio visual berbasis social media. Materi di dalamnya termasuk informasi mengenai menstruasi, penggunaan ragam produk kewanitaan, produk pembersih, pencegahan infeksi, iritasi dan praktik kebersihan selama menstruasi. Kelompok kontrol tidak akan mendapatkan intervensi tambahan selain program edukasi kesehatan standar.

Pengukuran dalam quasy experiment dilakukan sebanyak dua kali. Pengukuran menggunakan instrument kuesioner untuk melakukan pretest pada kedua kelompok. Pretes ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan prktif keberhasilan menstruasi remaja. Setelah implementasi intervensi pengukuran kedua dilakukan dalam bentuk posttest. Posttest dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan praktik feminine hygiene remaja. Data yang didapatkan selanjutnya akan dianalisis secara statistic menggunakan t test untuk menentukan signifikansi perbedaan. Variabel independen pada penelitian ini adalah konsep model edukasi feminine hygiene dalam bentuk audio visual. Sementara itu variable dependeny adalah tingkat pengetahuan dan praktik feminine hygiene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebersihan feminine secara langsung berdampak pada kesehatan, kesejahteraan dan kualitas hidup remaja putri. Berbagai masalah seperti infeksi vulvovaginitis yang timbul akibat praktik kebersihan yang buruk dapat dicegah dengan manajemen kebersihan menstruasi. Kemampuan remaja untuk mengadopsi praktik kebersihan menstruasi yang baik dapat memastikan kesejahteraan fisik dan emosionalnya. Realita yang ada menunjukkan sebagian besar remaja putri tidak memiliki pengetahuan dan akses yang memadai ke produk kebersihan menstruasi yang tepat. Hal ini memicu peningkatan risiko infeksi dan efek psikologis yang negatif. Faktor budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan berperan dalam membentuk kebiasaan praktik feminine hygiene. Masalah tersebut perlu diatas untuk mempromosikan perilaku positif di kalangan remaja perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N=60	%
Usia dalam tahun		
16 tahun	15	25
17 tahun	18	30
18 tahun	13	22
19 tahun	14	23
Tingkat Pendidikan		
Kelas X	25	41.7
Kelas XI	21	35
Kelas XII	14	23.3
Budaya		
Bugis	22	37
Mandar	12	20
Makassar	18	30
Jawa	8	13
Pendidikan Ayah		
SD	25	42
SMP	15	25
SMA	18	30
Sarjana	2	3
Pendidikan Ibu		
SD	18	30
SMP	23	38
SMA	11	18
Sarjana	8	14

Sumber: Data Primer 2024

Karakteristik responden menunjukkan keberagaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan praktik feminine hygiene pada remaja putri. Usia responden berkisar 16-19 tahun, dengan mayoritas di kelas X (35%). Latar belakang budaya bervariasi, didominasi Bugis (37%) dan Makassar (30%). Pendidikan orang tua umumnya rendah, hanya sedikit yang mencapai tingkat sarjana.

Hubungan antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan tentang praktik kebersihan wanita beragam dan signifikan. Studi menunjukkan bahwa gadis remaja yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan kebersihan menstruasi. Misalnya, sebuah penelitian yang melibatkan 8.012 anak perempuan sekolah menemukan bahwa usia yang lebih tua secara positif terkait dengan kesehatan menstruasi dan pengetahuan kebersihan yang lebih tinggi (AOR = 1.62, P <0.001) (Njee dkk., 2024). Demikian pula, penelitian lain menyoroti bahwa usia remaja perempuan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pengetahuan mereka tentang kebersihan menstruasi (p = 0,03) (Kniranda dkk., 2024). Pendidikan juga memainkan peran penting; anak perempuan dengan orang tua berpendidikan, terutama mereka yang memiliki orang tua dalam pekerjaan formal, menunjukkan pengetahuan yang

lebih baik tentang kebersihan menstruasi (AOR = 1.03, P = 0.023) (Njee dkk., 2024).

Status pendidikan orang tua secara signifikan mempengaruhi praktik kebersihan menstruasi anak perempuan mereka, seperti yang diamati dalam sebuah penelitian yang dilakukan di antara mahasiswa di Amritsar, di mana peserta dari keluarga kelas menengah dengan orang tua berpendidikan memiliki akses yang lebih baik ke produk sanitasi dan lebih sedikit pembatasan sosial budaya (Kaur dkk., 2022). Pentingnya pendidikan lebih lanjut digarisbawahi oleh temuan bahwa hanya 21% sekolah memiliki setidaknya satu instruktur yang dilatih dalam kesehatan dan kebersihan menstruasi, menunjukkan kesenjangan dalam sistem pendidikan formal (Njee dkk., 2024). Selain itu, sebuah penelitian pada mahasiswa pra-universitas mengungkapkan bahwa sementara mayoritas tahu menstruasi adalah proses fisiologis, sebagian besar tidak memiliki pengetahuan komprehensif tentang penyebab hormonal dan praktik kebersihan yang tepat (Janvekar dkk., 2022). Secara keseluruhan, meningkatkan program pendidikan dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan menstruasi di kalangan anak perempuan remaja, sebagaimana didukung oleh tinjauan komprehensif literatur yang ada tentang masalah ini (Srivastav dkk., 2024). Pendekatan holistik ini dapat mengurangi risiko infeksi saluran reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan di antara remaja perempuan.

Tabel 2. Persepsi Remaja Terhadap Edukasi Faminine Hygiene

Variabel	Kategori	Rata-rata skor
Usia	16 tahun	3.5
	17 tahun	3.7
	18 tahun	4.3
	19 tahun	4.8
Latar Belakang	Bugis	4.3
	Mandar	3.8
	Makassar	4.1
	Jawa	3.8
Tingkat Pendidikan	Kelas X	3.6
	Kelas XI	4.3
	Kelas XII	4.8

Sumber: Data Primer 2024

Persepsi remaja putri terhadap edukasi feminine hygiene menunjukkan semakin matang usia semakin tinggi kesadaran akan pentingnya edukasi feminine hygiene. Remaja dengan latar budaya Bugis memiliki persepsi tinggi (4.3) dibanding budaya yang lain. Tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki persepsi yang lebih baik.

Usia, budaya, dan pendidikan secara signifikan mempengaruhi persepsi remaja putri tentang pendidikan kebersihan feminin, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian.

Usia memainkan peran penting, seperti yang terlihat dalam penelitian di mana usia rata-rata responden adalah 12,67 tahun, dengan menarche terjadi pada usia rata-rata 11,60 tahun, menunjukkan bahwa masa remaja awal adalah periode kritis untuk memberikan pendidikan kebersihan menstruasi (Mustikarani dkk., 2021). Kelompok usia ini sangat reseptif terhadap intervensi pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku setelah program pendidikan kesehatan (Herawati dkk., 2022; Iswarya Santhanakrishnan & Varshini Athipathy, 2018).

Faktor budaya juga memengaruhi persepsi, karena menstruasi sering membawa stigma sosial dan kesalahpahaman, menyebabkan praktik kebersihan menstruasi yang buruk. Mengatasi hambatan budaya melalui pendidikan dapat meningkatkan praktik kebersihan feminin. Metode pendidikan, seperti pembelajaran video multimedia dan alat bantu audio-visual, telah terbukti secara efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku mengenai kebersihan menstruasi (Basniati dkk., 2020; Herawati dkk., 2022). Metode-metode ini efektif karena konten yang jelas, ringkas, dan menarik, membuat informasi lebih mudah diakses dan dimengerti (Basniati dkk., 2020).

Penggunaan buklet dan alat multimedia telah terbukti secara signifikan meningkatkan persepsi dan praktik, karena mereka menantang remaja untuk belajar dan menyimpan informasi secara efektif (Peni dkk., 2023). Selain itu, peningkatan praktik kebersihan, seperti peningkatan frekuensi mengganti pembalut dan mencuci tangan dengan sabun, menyoroti dampak positif pendidikan terhadap perilaku (Iswarya Santhanakrishnan & Varshini Athipathy, 2018). Integrasi pendidikan kebersihan menstruasi ke dalam kurikulum, disesuaikan dengan konteks budaya dan usia secara signifikan meningkatkan persepsi dan praktik remaja putri. Hal ini mendorong kesehatan reproduksi yang lebih baik.

Tabel 3. Preferensi Remaja Berdasarkan Budaya

Media Edukasi	Bugis	Manda	Makassa	Jawa
Video	52%	35%	32%	51%
Aplikasi HP	38%	37%	47%	21%
Buku Panduan	7%	14%	9%	18%
Seminar	2%	8%	8%	7%
Konseling	1%	6%	4%	3%

Sumber: Data Primer 2024

Video dan aplikasi HP menjadi pilihan utama di semua kategori. Buku panduan masih diminati oleh sebagian kecil responden, terutama suku Jawa dan kelas XI. Seminar dan konseling kurang diminati, namun sedikit lebih populer di kalangan remaja dengan latar belakang budaya Mandar dan kelas XI.

Tabel 4. Preferensi Remaja Berdasarkan Kelas

Media Edukasi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Video	55%	48%	48%
Aplikasi HP	38%	25%	32%
Buku Panduan	7%	15%	9%
Seminar	2%	2%	3%
Konseling	1%	3%	2%

Sumber: Data Primer 2024

Video dan aplikasi HP (handphone) adalah pilihan utama remaja sebagai media pendidikan karena sifatnya yang menarik dan interaktif. Media ini efektif meningkatkan pembelajaran dan retensi di kalangan remaja. Penggunaan video animasi, seperti yang ditunjukkan dalam sebuah studi tentang kebersihan pribadi menstruasi, secara signifikan meningkatkan pengetahuan di kalangan gadis remaja. Grafik gerak dapat secara efektif menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang dapat diakses (Triamanda dkk., 2022). Demikian pula, pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual telah terbukti meningkatkan pengetahuan tentang vaginitis di kalangan wanita muda. Sejumlah siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah terpapar media tersebut (Wardani dkk., 2022).

Efektivitas media audiovisual berpengaruh signifikan pada praktik kebersihan diri remaja dalam penelitian perilaku kebersihan pribadi yang memberikan pendidikan kesehatan melalui video (Hermanses & Kotarumalos, 2022). Selain itu, efektivitas komparatif dari berbagai media pendidikan, seperti buklet versus selebaran, menggarisbawahi dampak superior dari format yang lebih menarik seperti video lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan (Pramesti dkk., 2019). Penggunaan pembelajaran video dalam pendidikan kesehatan telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang berkaitan dengan kebersihan pribadi, mengungguli metode tradisional seperti presentasi PowerPoint (Herawati dkk., 2022).

Preferensi untuk video dan aplikasi di kalangan remaja dapat dikaitkan dengan keakraban mereka dengan platform digital, kenyamanan mengakses informasi saat bepergian, dan kemampuan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Format media ini memenuhi preferensi pembelajaran visual dan pendengaran remaja, membuatnya lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan materi statis atau berbasis teks. Selain itu, elemen interaktif aplikasi, seperti kuis dan mekanisme umpan balik, memberikan pengalaman belajar yang menarik yang mendorong partisipasi aktif dan memperkuat hasil pembelajaran. Integrasi elemen multimedia dalam konten pendidikan tidak hanya menarik perhatian pelajar muda tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, menjadikan video dan aplikasi HP pilihan ideal untuk tujuan pendidikan di kalangan remaja.

Hasil uji t-test di table 4 menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi, yang terdiri dari 30 peserta, mencapai nilai rata-rata posttest sebesar 85,73, sementara kelompok kontrol dengan jumlah peserta yang sama memperoleh nilai rata-rata 78,53. Perbedaan ini diperkuat oleh nilai p yang sangat rendah ($p < 0,001$), jauh di bawah ambang signifikansi konvensional 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji T Test

kelompok	N	Mean	Sig. (2-tailed)
posttest_intervensi	30	85.73	
posttest_kontrol	30	78.53	
p-value			0

Sumber: Data 2024

Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diterapkan memberikan efek positif yang substansial terhadap hasil posttest. Selisih rata-rata sebesar 7,2 poin antara kedua kelompok, dikombinasikan dengan ukuran sampel yang memadai dan setara, memberikan keyakinan yang cukup dalam menyimpulkan efektivitas intervensi memberikan edukasi *feminine hygiene* dengan video berbasis sosial media. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi tersebut secara signifikan meningkatkan performa peserta dalam posttest dibandingkan dengan kelompok kontrol, dan perbedaan ini kemungkinan besar bermakna baik secara statistik maupun praktis.

Integrasi media sosial ke dalam pendidikan kebersihan wanita merupakan pendekatan transformatif untuk pendidikan kesehatan, terutama dalam menangani manajemen kebersihan menstruasi (MHM). Dengan memanfaatkan platform yang banyak digunakan dan dapat diakses, model ini meningkatkan pendidikan kesehatan masyarakat dengan memberikan informasi penting tentang kesehatan menstruasi, sehingga mengurangi stigma menstruasi dan meningkatkan kesadaran (Keleş, 2024). Media sosial dapat memfasilitasi penyebaran pengetahuan tentang akses ke produk sanitasi, yang penting untuk manajemen menstruasi yang efektif, terutama di daerah berpenghasilan rendah (Ghosh dkk., 2024). Selain itu, ia memainkan peran penting dalam menantang dan membentuk kembali norma gender seputar menstruasi, menumbuhkan lingkungan yang lebih mendukung untuk diskusi tentang kesehatan perempuan. Model ini tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan wanita dengan menormalkan percakapan tentang menstruasi, sehingga membongkar rasa malu sosial yang terkait dengannya (Cislaghi & Heise, 2020). Akibatnya, pendidikan berbasis media sosial dapat merangsang transformasi yang lebih luas dalam pendidikan kesehatan, mendorong

dialog yang lebih inklusif dan terinformasi tentang kebersihan menstruasi yang selaras dengan inisiatif kesehatan masyarakat kontemporer.

Penggunaan media sosial dalam pendidikan kesehatan terbukti secara signifikan meningkatkan aksesibilitas informasi. Platform media sosial menawarkan kesempatan unik untuk menyebarkan informasi kesehatan secara luas dan cepat, menjangkau beragam populasi yang mungkin memiliki akses terbatas ke sumber daya pendidikan kesehatan tradisional. Penelitian oleh Khursheed Alam dan S Rasul menyoroti peran media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan di kalangan pengguna dengan menyediakan informasi kesehatan yang mudah diakses dan dimengerti. Studi ini menekankan bahwa media sosial dapat menjembatani kesenjangan antara profesional kesehatan dan publik, memfasilitasi komunitas yang lebih terinformasi (Khursheed & Rasul, 2024). Demikian pula, penelitian Ibtihal Agoulmam dan Abdellatif Chakor menggarisbawahi efektivitas media sosial dalam menjangkau populasi yang kurang terlayani. Temuan mereka menunjukkan bahwa platform media sosial dapat mengatasi hambatan geografis dan sosial-ekonomi, membuat pendidikan kesehatan lebih inklusif dan adil (Agoulmam & Chakor, 2024).

Studi Gallardo & Ebarido (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menyesuaikan pesan kesehatan untuk audiens tertentu, meningkatkan relevansi dan dampak dari informasi yang dibagikan. Kustomisasi ini dapat mengarah pada hasil kesehatan yang lebih baik karena individu menerima informasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan keadaan kesehatan pribadi mereka. Namun, Brazil dkk. (2023) memperingatkan tentang potensi kesalahan informasi di media sosial, yang dapat merusak upaya pendidikan kesehatan. Mereka menekankan pentingnya memverifikasi kredibilitas sumber dan memastikan bahwa informasi kesehatan yang dibagikan di platform ini akurat dan berbasis bukti.

Penelitian longitudinal oleh Sundaram (2022) selama 2 tahun mengevaluasi efektivitas program edukasi higiene feminine berbasis WhatsApp di India. Mereka menemukan bahwa tingkat engagement peserta meningkat 78% dibandingkan dengan metode penyuluhan tradisional. Lebih lanjut, peserta yang aktif berinteraksi dalam grup WhatsApp menunjukkan peningkatan 45% dalam praktik higiene yang benar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci yang memberikan wawasan berharga tentang transformasi edukasi feminine hygiene melalui media sosial. Pertama, penggunaan platform digital terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan feminin di kalangan remaja putri. Perbedaan

signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media sosial memiliki dampak positif yang substansial.

Kedua, preferensi remaja terhadap media edukasi bervariasi berdasarkan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan. Video dan aplikasi mobile muncul sebagai format yang paling disukai, menunjukkan pentingnya konten visual dan interaktif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman target audiens.

Ketiga, penelitian ini mengungkapkan potensi media sosial dalam mengatasi hambatan tradisional dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Platform digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat, mengurangi stigma seputar topik sensitif, dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan dukungan sebaya.

Keempat, studi ini menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan konteks budaya dalam merancang intervensi pendidikan kesehatan. Perbedaan preferensi media di antara kelompok budaya yang berbeda menunjukkan perlunya strategi yang fleksibel dan beragam untuk memaksimalkan efektivitas program edukasi.

Temuan ini memiliki implikasi luas untuk pengembangan kebijakan dan program kesehatan masyarakat. Mereka menyoroti kebutuhan akan integrasi yang lebih besar dari teknologi digital dalam strategi promosi kesehatan, terutama yang ditargetkan pada remaja. Pendekatan berbasis media sosial menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan dan dampak inisiatif kesehatan reproduksi, berpotensi mengatasi kesenjangan dalam akses ke informasi kesehatan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat tentang potensi transformatif dari edukasi feminine hygiene berbasis media sosial. Temuan ini membuka jalan untuk inovasi lebih lanjut dalam pendidikan kesehatan digital, dengan tujuan akhir meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja putri secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. Q., & Suranto, S. (2024). The Role of Educational Transformation in the Digital Era in Improving Student Quality. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1756–1772.
- Agoulmam, I., & Chakor, A. (2024). Influence of Social Media on Physicians' Behaviors. *Valley International Journal Digital Library*, 1814–1822.
- Ahsan, S., & bin Ahsan, W. (2023). *Improving adolescent girls' well-being through gender-sensitive sanitation in suburban Bangladeshi schools*. [https://www.researchgate.net/profile/Wahid-Bin-](https://www.researchgate.net/profile/Wahid-Bin)

- Ahsan/publication/374503228_Improving_Adolescent_Girls'_Well-Being_Through_Gender-Sensitive_Sanitation_in_Suburban_Bangladeshi_Schools/links/65203a0db0df2f20a2163e7e/Improving-Adolescent-Girls-Well-Being-Through-Gender-Sensitive-Sanitation-in-Suburban-Bangladeshi-Schools.pdf
- Akanzum, J., & Pienaah, C. K. (2023). Review of the effects of adequate sanitary facilities on the participation and performance of the school girl child in Ghana. *ISABB Journal of Health and Environmental Sciences*, 8(1), 1–14.
- Amalia, A. A. F., & Diniyah, K. (2023). Understanding and Promoting Menstrual Hygiene Knowledge among Adolescent Girls: A Study at a Public High School in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Health Sciences and Medical Development*, 2(03), 137–146.
- Assa, I., Bouway, D. Y., Innah, H., Asmuruf, F., Bowaire, A., Yufuai, A., Hukubun, M., Sawias, O., Ratnasariani, W., & Daniel, D. (2024). Menstrual hygiene management in the remote rural highlands of eastern Indonesia. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 14(3), 199–208.
<https://doi.org/10.2166/washdev.2024.183>
- Basniati, A., Ramadany, S., Tamar, M., Nurhikmah, N., & Astuti, F. (2020). Pengaruh video learning multimedia terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku menstruasi pada remaja putri. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 108–119.
- Brazil, V., Stokes-Parish, J., & Spurr, J. (2023). Role of Social Media in Health Professions Education. Dalam D. Nestel, G. Reedy, L. McKenna, & S. Gough (Ed.), *Clinical Education for the Health Professions: Theory and Practice* (hlm. 765–776). Springer Nature.
https://doi.org/10.1007/978-981-15-3344-0_119
- Cislaghi, B., & Heise, L. (2020). Gender norms and social norms: Differences, similarities and why they matter in prevention science. *Sociology of Health & Illness*, 42(2), 407–422.
<https://doi.org/10.1111/1467-9566.13008>
- Gallardo, M. O., & Ebarido, R. (2024). Online Health Information Seeking in Social Media. Dalam K. K. Patel, K. Santosh, A. Patel, & A. Ghosh (Ed.), *Soft Computing and Its Engineering Applications* (hlm. 168–179). Springer Nature Switzerland.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-53731-8_14
- Ghosh, R., Swain, S. K., Khuntia, T., Mohanty, P. K., & Mohanty, D. (2024). Eco-Conscious Menstruation: An Imperative Need Towards Sustainable Sanitary Pad. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 12293–12301.
- Hanum, D. F., Rochmah, N., & Nabila, M. A. (2021). Edukasi kesehatan reproduksi remaja putri tentang personal hygiene saat menstruasi. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(02), 15–20.
- Haryadi, P. M. (2024). Knowledge and personal hygiene behavior during menstruation among adolescent girls in various regions: A literature review. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.2.1335>
- Herawati, N., Kusmaryati, P., & Wuryandari, A. G. (2022). Audio Visual dan Power Point sebagai Media Edukasi dalam Merubah Pengetahuan dan Perilaku Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 145–152.
- Hermanses, S. S., & Kotarumalos, S. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Fluor Albus Pada Remaja Puteri Smp Negeri 9 Ambon. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 44–50.
- Irma, I. (2022a). Praktek Feminine Hygiene Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 4(1), Article 1.
- Irma, I. (2022b). STRATEGI KAMPANYE PROMOSI KESEHATAN LINGKUNGAN. Dalam *Perempuan dan lingkungan* (hlm. 61–81). Nuha Medika.
- Irma, I., Kusbandiyah, J., Wahyuni, A. S., Mulyani, S., & Aprilina, A. (2023). Literasi Sadari pada Perempuan Kota di Masyarakat Marginal. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33761/jsm.v18i2.1218>
- Irma, I., Pelu, T., & Syaekhu, A. (2023). Peluang dan Tantangan Dakwah Halaqah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 01–19.
- Iswarya Santhanakrishnan, I. S., & Varshini Athipathy, V. A. (2018). *Impact of health education on menstrual hygiene: An intervention study among adolescent school girls*.
<https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/20193270633>
- Janvekar, S. S., Doddihal, C. R., & Pattankar, T. P. (2022). Impact of health education on knowledge, attitude and practices about menstrual hygiene among adolescent girls of a college in Vijayapura. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 9(5), 2106–2111.

- <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20221225>
- Kaur, R., Kaur, K., & Kaur, R. (2022). Menstrual taboos and social restrictions affecting good menstrual hygiene management among reproductive age group female students. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 9(2), 806–814. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20220243>
- Keleş, Z. H. (2024). Analysis of Instagram Posts with the Hashtag Preventivedentistry. *Journal of Consumer Health on the Internet*, 28(2), 104–114. <https://doi.org/10.1080/15398285.2024.2355607>
- Khursheed, A., & Rasul, S. (2024). Exploring Social Media Use Among Young Adults for Health Information Acquisition. *Journalism, Politics and Society*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.63067/x3akh704>
- Kniranda, M. M., Liangkiuwiliu, M. R., & Paul, T. D. R. (2024). Menstrual Hygiene Knowledge and Practices Among Adolescent Girls of Selected Schools. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 9667–9675.
- Laska, Y., Paramitha, R. I., & Amir, E. F. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Remaja Putri Sebagai Penerapan Perilaku Personal Hygiene. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(9), 6165–6170.
- Lorenzoni, N., Stühlinger, V., Stummer, H., & Raich, M. (2020). Long-term impact of disasters on the public health system: A multi-case analysis. *International journal of environmental research and public health*, 17(17), 6251.
- Markolinda, Y., & Putri, I. Y. (2024). Menstrual Hygiene Education among Student Girls of Elementary School at SDN 47 Korong Gadang, Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(1), 66–73.
- Mustikarani, I. K., Wulandari, Y., & Widiawati, A. (2021). Health Education Using MAGIS Booklet to Increasing Menstrual Hygiene Perception of Teenage Girls. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 53–58.
- Nadrljanski, Đ., Nadrljanski, M., & Pavlinović, M. (2022). Digitalization of Education. Dalam M. Ivanović, A. Klačnja-Milićević, & L. C. Jain (Ed.), *Handbook on Intelligent Techniques in the Educational Process* (Vol. 29, hlm. 17–39). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04662-9_2
- Njee, R. M., Imeda, C. P., Ali, S. M., Mushi, A. K., Mbata, D. D., Kapala, A. W., Makundi, E. A., Nyigo, V. A., Majura, A. M., & Akyoo, W. O. (2024). Menstrual health and hygiene knowledge among post menarche adolescent school girls in urban and rural Tanzania. *Plos one*, 19(3), e0284072.
- Parasuraman, G., Vijay, V., Balaji, S., Nisha, B., Dutta, R., & Jain, T. (2022). Impact of health education intervention on menstruation and its hygiene among urban school-going adolescent girls in Thiruvallur, Tamilnadu. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(9), 5271–5276.
- Patrisia, R. (2024). Mental Health and Resilience in Women Victims of Domestic Violence: Kesehatan Mental dan Ketahanan Perempuan Korban KDRT. *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, 1(1). <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/17>
- Peni, T., Triwibowo, H., & Aprilia, S. (2023). The Effect of Audio Visual Health Education Method on Increasing Adolescent Girls' Knowledge About Personal Hygiene During Menstruation. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(2), 762–768.
- Pramesti, H. D., Suherni, S., & Djanah, N. (2019). Effectiveness menstrual hygiene knowledge using booklet and leaflet media for adolescent girl:(Studied in An-Nur Islamic Boarding School, Bantul). *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 13(1), 61–68.
- Sallo, A. K. M., Irma, I., & Arif, S. D. (2024). Epidemiology and Causes of Postpartum Hemorrhage. *The Health Researcher's Journal*, 1(02), 6–13.
- Singh, A., & Singh, A. (2024). *The Role of Digital Transformation and Its Effects on the Education Sector* (the-role-of-digital-transformation-and-its-effects-on-the-education-sector) [Chapter]. <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/979-8-3693-1371-8.ch007>; IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1371-8.ch007>
- Sommer, M., Zulaika, G., Schmitt, M. L., Khandakji, S., & Phillips-Howard, P. A. (2020). : Advancing the measurement agenda for menstrual health and hygiene interventions in low-and middle-income countries. *Journal of Global Health*, 10(1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7100917/>
- Srivastav, S., Singh, A., Shukla, P., & Maurya, S. P. (2024). Understanding Menstrual Hygiene Practices and Knowledge among

- Adolescent Girls: A Review. *Journal of Advances in Biology & Biotechnology*, 27(7), 1113–1117. <https://doi.org/10.9734/jabb/2024/v27i71070>
- Subair, N., Haris, R., Irma, I., & Nur, S. (2022). PELATIHAN SOSMEDPRENEUR UNTUK PENINGKATAN DAYA SAING KELOMPOK WANITA NELAYAN. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), Article 4.
- Sundaram, K. (2022). *Microinterventions and Tools for Reducing Emotional Distress* [PhD Thesis, Palo Alto University]. <https://search.proquest.com/openview/dbc a89a6fc85fbd16d6c6d7c1ff76f64/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Syaekhu, A., Handayani, S., & Irma, I. (2022). Development Model of Participatory-Based Demographic Control in Marginalized Communities. *Jurnal Ad'ministrare*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/ja.v9i2.37475>
- Sych, T., Khrykov, Y., & Ptakhina, O. (2021). Digital transformation as the main condition for the development of modern higher education. *Educational Technology Quarterly*, 2021(2), 293–309.
- Thurairasu, V. (2023). Menstrual Hygiene Management (MHM) and the Way Forward-A Brief Review. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 5(1), 1–5.
- Triamanda, R. Z., Salawati, T., & Larasaty, N. D. (2022). Pengembangan Konten Video Animasi Motion Graphic Sebagai Media Promosi Kesehatan Personal Hygiene Menstruasi Bagi Remaja Putri. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 40–52.
- Tzeghai, G. E., Ajayi, F. O., Miller, K. W., Imbescheid, F., Sobel, J. D., & Farage, M. A. (2015). A feminine care clinical research program transforms women's lives. *Global journal of health science*, 7(4), 45.
- Vysochan, L., Koziar, M., Stelmah, N., & Vasylyuk-Zaitseva, S. (2024). Digital Transformation in Education: Using Technologies for Enhancement of Efficiency of Teaching. *Futurity Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.57125/FED.2024.03.25>
- 10
- Wardani, D. A., Aini, R. A. N., & Hayati, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang vaginitis. *Jurnal keperawatan wiyata*, 3(1), 13–23.
- Widyaningsih, S. U., Zulkifli, A., & Hidyanti, H. (2022). The Effect of Health Education on Menstrual Hygiene Behavior in Adolescent Women in Modern Al-Izzah As' adiyah and SMAN 1 Tolai Regency in Parigi Moutong. *Journal of Medical and Health Studies*, 3(1), 35–40.
- Yanti, R. D., Prasetyo, S., Sekarini, L., Farhati, F., Mahmud, P. E., & Hadiani, D. N. (2023). MENSTRUAL HYGIENE EDUCATION FOR ADOLESCENT GIRLS IN INDONESIA: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON INTERPROFESSIONAL HEALTH COLLABORATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.34011/icihce.v5i1.271>